

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perjalanan seseorang atau sekelompok orang sudah menjadikan tren pariwisata banyak di gemari di berbagai Negara. Menurut UU Republik Indonesia No. 9 tahun 1990 (dalam Andayani, Fitria, dan Hery Sucipto, 2014:44) pariwisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mengunjungi suatu tempat baik yang sudah dikunjungi atau belum dengan tujuan untuk mengembangkan pribadi, berekreasi, dan mempelajari tempat-tempat tertentu. Dalam sejarah perkembangan di banyak Negara, sektor kepariwisataan telah terbukti berperan penting dalam menyumbangkan perkembangan ekonomi di suatu Negara termasuk Indonesia sendiri. Di beberapa Negara, pariwisata sudah menjadi sektor utama penyumbang ekonomi Negara dan juga masyarakat lokalnya sehingga sektor pariwisata harus dikelola dengan baik dan benar agar pertumbuhan ekonomi bisa semakin cepat. Menurut Emanuel de Kadt (dalam Simanjuntak dkk, 2015:72) industri perjalanan jutaan manusia dalam wujud industri kepariwisataan internasional terbukti di banyak Negara mampu menggerakkan mata rantai ekonomi sebuah Negara hingga dunia dan peningkatan ekonomi masyarakat. Seiring berkembangnya pertumbuhan wisatawan, sektor wisata juga ikut berkembang karena permintaan dari wisatawan semakin luas. Jenis-jenis wisata dibagi dalam beberapa bagian untuk mempermudah wisatawan mendapatkan jenis wisata yang ingin di tuju. Menurut Dr. Ngatawi Al Zaztrow (dalam Andayani, Fitria dan Hery Sucipto, 2014: 44) pariwisata di bagi 3 yaitu wisata Konvensional, Religi dan Syariah. Dengan populasi umat islam terbesar di dunia, Indonesia berpeluang besar terhadap perkembangan Ekonomi Negara melalui pariwisata syariah. Wisata syariah relatif masih sangat baru di Indonesia, Kemenparekraf telah menyiapkan 13 provinsi untuk menjadi wisata syariah, yakni Nusa Tenggara Barat (NTB), Nanggroe Aceh Darusalam, Sumatera barat, Riau, Lampung, Banten, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Yogyakarta, Jawa timur, Sulawesi selatan, dan Bali. Namun dari ke-13 provinsi tersebut yang dinyatakan siap yaitu Jakarta, Jawa Barat, NTB, Yogyakarta, dan Jawa Timur Kemenparekraf,

2013 Indonesia as Moslem Friendly Destination (dalam kajian pengembangan syariah, 2015:20).

Aceh merupakan satu-satunya provinsi yang menetapkan hukum yang berlandaskan syariah di Indonesia. Karakter islami adalah identitas masyarakat Aceh dalam mempertahankan keyakinan agamanya (islam) dari unsur-unsur lainnya. Hampir seluruh kehidupan masyarakat Aceh berlandaskan dengan hukum islam dan Islam berpengaruh besar terhadap kebudayaan Aceh sehingga Aceh memiliki nilai histori ke islaman yang sangat kuat. Aceh pernah menjadi 5 kerajaan islam terbesar di dunia pada masa kerajaan Sultan Iskandar Muda. Berdasarkan data dari Badan Statistik Provinsi Aceh (Kujungan Wisatawan Mancanegara pada periode januari-juli, 4 september 2017:14) pertumbuhan wisatawananya berkurang, jumlah wisatawan 2016 sebanyak 22.108 sedangkan 2017 sebanyak 18.534. Aceh memiliki potensi yang sangat besar untuk mengembangkan pariwisata untuk menambah pendapatan daerah karena Kebudayaan Aceh sangat kental dengan ke islaman, sehingga untuk mengembagkan wisata Syariah tidaklah terlalu sulit. Jika budaya aceh tidak di promosikan maka akan timbul pergeseran budaya di masyarakat Aceh. Menurut Dispuibar Aceh (dalam arah dan strategi pengembangan wisata halal Aceh, 2017:23) jika Belum maksimal upaya pelestarian, pemanfaatan, dan pengembangan seni budaya Aceh. Ini akan menjadi ancaman pada pergeseran nilai adat istiadat dan perilaku budaya masyarakat karena kunjungan wisatawan bisa menjadi pembawa budaya baru bagi masyarakat. Mengingat nilai historis tentang Aceh itu sendiri sangat kuat dengan Islam. Menurut Abdul kadir (dalam Kajian Pengembangan Wisata Syariah, 2015:49) respon masyarakat sosial terhadap keberadaan pariwisata seperti adanya perselisihan atau konflik kepentingan di antara para stakeholders, kebencian dan penolakan terhadap pengembangan pariwisata, dan munculnya masalah-masalah sosial seperti praktek perjudian, prostitusi dan penyalahgunaan seks. Dengan masalah yang ada, perlu adanya sosialisasi dari pemerintah untuk memberikan wawasan kepada masyarakat agar tidak terjadi kesalah pahaman. Promosi wisata Aceh dengan jenis wisata syariah sangat dibutuhkan karena aceh sendiri menetapkan hukum syariah sebagai pegangannya. Citra pariwisata Aceh dengan konsep aturan daerah yang syariah menjadi suatu permasalahan karena syariah yang ada di Aceh menjadi nilai minus

bagi wisatawan karena kurangnya pemahaman bagaimana sebenarnya penerapan syariah di Aceh khususnya bagi wisatawan.

Wisata syariah sudah mulai berkembang di Indonesia, di beberapa wilayah bahkan pertumbuhannya sangat pesat. Menurut (Sucipto & Andayani, 2014:45) wisata syariah dapat di definisikan sebagai Upaya perjalanan atau rekreasi untuk mencari kegahagiaan yang tidak bertentangan dan menyalahi prinsip-prinsip ajaran islam, serta sejak awal di niatkan untuk mengagumi kebesaran ciptaan Allah. Selain itu, perjalan dengan tujuan tertentu juga diniatkan sebagai sebuah perjalan syiar, setidaknya dengan melafalkan ayat-ayat suci, atau bertasbih mengagumi alam sekitar, dan amalan positif lainnya yang sesuai dengan ajaran islam serta memberi manfaat bagi kehidupan umat manusia dan lingkungan sekitar. Wisata syariah merupakan produk baru industri pariwisata, target wisata syariah bukan hanya bagi muslim tetapi juga bagi yang non muslim. Dengan demikian, kebutuhan untuk mengembangkan produk industri pariwisata syariah benar-benar perlu di perhatikan untuk memenuhi pasar wisata wisata syariah yang semakin berkembang sekarang. Banyak Negara telah menetapkan pariwisata syariah, termasuk di indonesia sendiri. Aceh menjadi salah satu penerapan wisata syariah oleh pemerintah Indonesia, Itu menjadi peluang besar bagi Aceh untuk memajukan perekonomian pariwisata Syariah mengingat wisatawan yang datang ke Aceh sebagian besar dari Malaysia yang penduduknya rata-rata ber agama islam. Berdasarkan data dari Badan Statistik Provinsi Aceh (Kunjungan Wisatawan Mancanegara pada periode januari-juli, 4 september 2017:14) Kunjungan wisatawan dari Malaysia mengalami penurunan dari angka 12.014 pada tahun 2016 menjadi 11.790 pada tahun 2017 (badan statistik provinsi aceh, 4 september 2017). Menurunnya minat wisatawan asal malaysia ke Aceh menjadi sebuah masalah yang harus dihadapi oleh kepariwisataan Aceh, karena wisatawan yang paling banyak datang ke Aceh berasal dari Malaysia. sehingga perlu dilakukan pembenahan dalam kepawisataan Aceh salah satunya adalah dalam hal promosi. Banyak cara mempromosikan pariwisata sekarang baik melalui media sosial dan juga event-event yang diadakan oleh suatu Negara. Promosi melalui media film dengan konsep Syariah akan menjadi daya tarik wisatawan untuk datang ke Aceh.

Film adalah sebagai media promosi pariwisata yang tepat, karena telah digunakan sebagai media promosi wisata seperti Negara Thailand, Turki, Indonesia. *Film tourism* akan memberi manfaat bagi wisata karena akan menambah citra sebuah destinasi wisata bagi orang-orang yang melihatnya. *Film tourism* tentang Aceh sudah pernah dibuat dan juga film tourism tentang beberapa daerah di Indonesia telah pernah di produksi. Namun penulis lebih menawaarkan konsep wisata Syariah yang didalamnya ada wisata alam, budaya dan spirirtual. Penyutradaraan dalam film tersebut sutradara menawarkan konsep wisata syariah untuk meningkatkan citra pariwisata Aceh.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti membuat film tourism yang berkonsep wisata syariah yang membahas tentang pariwisata Aceh dimana Aceh merupakan daerah Istimewa yang mengatur daerahnya dengan hukum syariah Islam.

1.2 Permasalahan

Aceh menjadi salah satu provinsi yang menerapkan syariah islam. Dengan kurangnya informasi bagaimana wisata syariah yang diterapkan di Aceh, menimbulkan beberapa masalah yang haru ada solusi.

1.2.1 Identifikasi masalah

1. Aceh belum dinyatakan siap menjadi wisata syariah.
2. Berkurangnya kedatangan wisatawan ke Aceh.
3. Menurunnya minat wisatawan Malaysia ke Aceh.
4. Citra pariwisata Aceh di luar Negeri.
5. Pentingnya sutradara untuk membuat *film tourism*.

1.2.2 Rumusan masalah

1. Bagaimana wisata Syariah di Aceh?
2. Bagaimana Penyutradaraan *film Tourism Revealing the Beauty of Aceh*?

1.3 Ruang Lingkup

1. Apa

Penelitian ini dibuat untuk terlaksananya pembuatan *film tourism* tentang aceh. Sehingga *film tourism* yang di rancang bisa membuat citra pariwisata Aceh semakin baik.

2. Bagaimana

Dalam *film tourism* Aceh, peneliti lebih memilih membahas tentang film pariwisata syariah Aceh. Karna Aceh merupakan daerah istimewa yang hukum daerahnya diatur oleh hukum syariah, bahkan hampir dari semua unsur kebudayaan di atur oleh agama islam.

3. Siapa

Target audiennya yang dituju yaitu :

Usia : 17 s/d 50 Tahun.

Demografis : Wisatawan Malaysia, Singapura, Thailand dan Timur Tengah.

4. Tempat

Wisata Provinsi Aceh khususnya Banda Aceh, Aceh Tengah, Aceh Besar dan Sabang.

5. Kapan

Perancangan dimulai dari tahap menyusun Bab I dari awal perkuliahan sampai UTS, kemudian di lanjutkan dengan Bab 2 pada minggu ke 8 dan 9. Bab 3 pada tahap observasi pada pertemuan 10-11, dan pada pertemuan 12-13 analisis data. Pada libur 3 minggu mengerjakan bab 4 dan dilanjutkan dengan produksi ketika awal perkuliahan. Pada bulan maret april masuk pada tahap pasca produksi.

1.4 Tujuan dan Manfaat Perancangan

1.4.1 Tujuan

1. Untuk memahami bagaimana perkembangan dan masalah wisata Syariah di Aceh.
2. Untuk mengaplikasikan penyutradaraan *film tourism* dengan jenis *pormotional tourism* sebagai media informasi yang tepat bagaimana wisata syariah di Aceh.

1.4.2 Manfaat

1. Hasil rancangan dapat dijadikan pengetahuan bagi wisatawan bagaimana wisata yang ada di Aceh.
2. Peneliti bisa belajar lebih banyak secara langsung mengenai pariwisata Aceh dan *film tourism*.
3. Bisa memperkenalkan Pariwisata Syariah Aceh ke khalayak luas dan menambah pendapatan daerah.
4. Bisa mendongkrak perekonomian masyarakat dan menjaga warisan budaya dan sejarah Aceh.

1.5 Metode Perancangan

Dalam perancangan *film tourism*, perancang menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu aktivitas berlokasi yang menempatkan penelitiannya di dunia. Penelitian kualitatif terdiri dari serangkaian praktik penafsiran material yang membuat dunia menjadi terlihat. Praktik-praktik ini transformasi dunia. Mereka mengubah dunia menjadi serangkaian representasi, yang mencakup berbagai catatan lapangan, wawancara, percakapan, foto, rekaman dan catatan pribadi. Dalam hal ini, penelitian kualitatif melibatkan suatu pendekatan penafsiran yang naturalistic terhadap dunia. Hal ini berarti bahwa para peneliti kualitatif mempelajari benda-benda di lingkungan alamiahnya, berusaha untuk memaknai atau menafsirkan fenomena dalam sudut pandang makna-makna yang diberikan oleh masyarakat kepada mereka (Denzin & Lincoln, 2011. Hlm. 3). Pendekatan yang dilakukan oleh perancangan yaitu antropologi budaya karena cabang antropologi budaya berfokus pada penelitian variasi budaya dan menggunakan kebudayaan dalam perspektif Antropologi simbolik. Cara pandang kebudayaan dalam perspektif simbolik adalah Kebudayaan merupakan keseluruhan pengetahuan manusia yang dijadikan sebagai pedoman bagi kehidupan masyarakat yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat tersebut. Pasurdi Suparlan, 1998: 111 dalam (Nursyam, 2007: 90).

1.5.1 Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data adalah :

1. Observasi

Peneliti menggunakan observasi langsung dan tidak langsung terhadap daerah Aceh bagaimana mana kondisi fisik pariwisata yang ada di Aceh.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan tidak tersruktur, peneliti akan mewawancarai beberapa ahli yaitu:

- Dinas pengembang destisi wisata Aceh yaitu bapak Dedi
- Penyedia Wisata Yaitu Pemilik Iboih inn.
- Masyarakat Aceh yang ikut mempromosi wisata Aceh yaitu Fahri

3. Studi Literatur

Data dan informasi yang diperoleh melalui literatur pustaka dan visual. Literatur pustaka diantaranya adalah buku, jurnal, data statistik yang berkaitan dengan topik perancangan karya seperti data mengenai ilmu kepariwisataan, teori film dan penyutradaraan. Sedangkan literature visual dari karya sejenis yang sudah ada sebelumnya dijadikan sebagai referensi perancangan karya yang akan dibuat.

1.5.2 Analisis Data

Setelah melakukan pengumpulan data dari beberapa metode, untuk memahami fenomena utama dalam penelitian antropologi budaya. Maka dibutuhkan beberapa tahap dalam analisis data. Dalam analisis data Budaya simbolik ada dua Unit yaitu pola bagi dan pola dari Wisata syariah yang ada di Aceh.

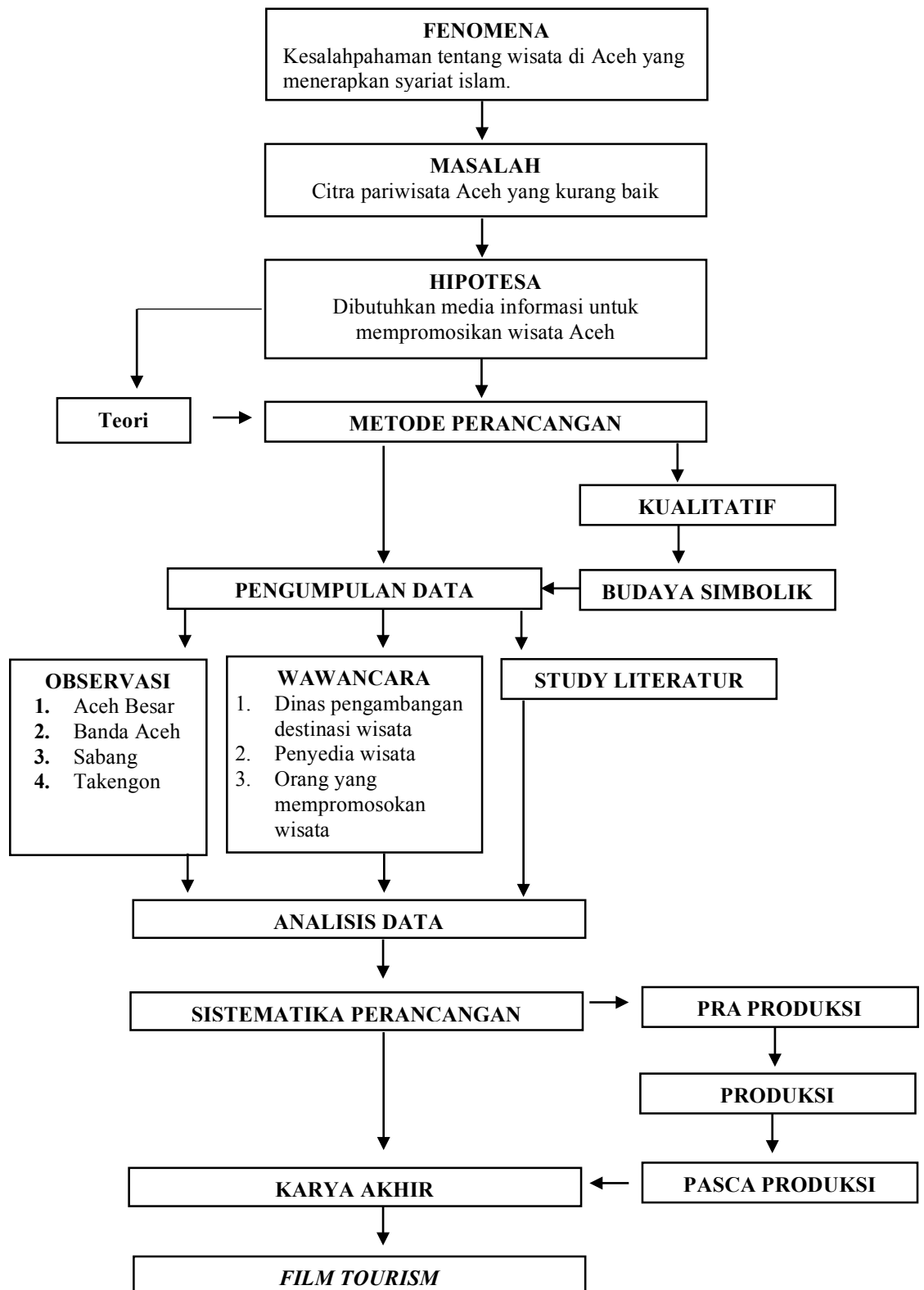
1.6 Sistematika Perancangan

Setelah melakukan pengumpulan dan analisis data pada objek penelitian, kemudian dihasilkan beberapa kata kunci. Selain dari itu peneliti juga melakukan analisis visual , yaitu mengurai dan menginterpretasi terhadap tiga film dengan tema yang sejenis untuk dijadikan sebagai referensi dalam melakukan perancangan kontruksi dramatic dalam film. Kata kunci dan hasil analisis inilah yang akan di diaplikasikan dalam konsep penyutradaraan film tersebut.

Sutradara melakukan tiga tahapan yang dikerjakan dalam perancangan sebuah film, diantaranya : Pra Produksi, Produksi, dan Pasca Produksi.

1.7 Kerangka Perancangan

Tabel 1. Diagram Skema perancangan



(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2018)

1.8 Pembabakan

1. Bab I:Pendahuluan

Bab I merupakan pendahuluan mengenai latar belakang masalah yang sesuai dengan fenomena atau tema, memberikan penjelasan tentang ruang lingkup, pemaparan tujuan serta manfaat dari penelitian yang dilakukan, waktu dan tempat pelaksanaan, metodologi yang akan digunakan, dan penjelasan sistematika penulisan pada laporan tugas akhir ini.

2. Bab II:Landasan teori

Pada bab ini berisi tentang teori apa saja yang peneliti gunakan, dimulai dari umum ke khusus. Kemudian teori ini juga menjadi landasan dasar di setiap tahap penelitian.

3. Bab III:Data dan analisis

Pada bab ini berisi mengenai hasil analisis yang sudah dilakukan oleh peneliti, yang kemudian seluruh data dan informasi yang terkumpul akan ditelaah dan disatukan.

4. Bab IV:Konsep perancangan

Pada bab ini berisi keterlibatan penulis dalam menghasilkan sebuah karya film.pembuatan konsep audio visual sesuai dengan pustaka, referensi, dan data yang ada di lapangan.

5. Bab V:Penutup

Pada bab ini mengenai kesimpulan dari bab I, II, III, dan IV yang sudah dijelaskan secara rinci, dan penjelasan rekomendasi dalam berbagai alternative pemecahan masalah yang dihadapi dalam pembuatan film